

PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI TINGKAT SEKOLAH DASAR DI GUGUS CUT MUTIA KOTA LANGSA

Oleh. Ali Sadikin¹ dan Yoki A Rangkuti²
allisadikin07@gmail.com¹ dan yokikenshi@unsam.ac.id²

ABSTRAK

Kinerja seorang guru sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa, Guru berperan penting dalam membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan para siswa. peran dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran menjadi hal yang penting karna berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa, tujuan penelitian ini mengetahui persepsi kepala sekolah terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat sekolah dasar di gugus cut mutia kota langsa. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah diskritif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 85,76% berdasarkan kriteria angka 80%-100% dapat dinyatakan kategori tinggi. Nilai tertinggi angket yaitu pada pernyataan guru penjas menciptakan intraksi yang bersinergi antara guru-murid dan murid-murid sebesar 100%. Sedangkan nilai angket yang terendah pada pernyataan guru penjas menggunakan alat peraga berupa gambar dan video sebesar 66,6%. Disarankan kepada guru penjas untuk lebih meningkatkan penggunaan media dan medel pembalaran untuk gerak dasar siswa di tingkat sekolah dasar agar siswa termotipasi dan pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

Kata Kunci : *Persepsi, Kepala Sekolah, Kinerja Guru.*

ABSTRACT

The performance of a teacher is very influential on the level of success of students, teachers play an important role in helping the growth and development of students. the role and performance of teachers in learning management is important because it is directly related to student learning activities, the purpose of this study is to determine the principal's perception of the performance of elementary school level physical education teachers in the cut mutia cluster of Langsa city. The research method used in this research is quantitative descriptive. The results showed that the average value of 85.76% based on the criteria for the figure of 80%-100% can be stated in the high category. The highest value of the questionnaire is in the statement of the physical education teacher creating synergistic interactions between teacher-students and students by 100%. While the lowest value of the questionnaire on the statement of physical education teachers using visual aids in the form of pictures and videos is 66.6%. It is recommended for physical education teachers to further improve the use of media and the reward model for students' basic movements at the elementary school level so that students are motivated and learning is not boring and more fun.

Keywords : *Perception, Principal, Teacher Performance.*

PENDAHULUAN

Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan SDM adalah dengan mengukur kualitas SDM yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Oleh karena itu, Pemerintah telah berupaya meningkatkan kemampuan profesional guru diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih

tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat usia dini sampai perguruan tinggi . Untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu manusia yang sempurna, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya. Dalam rancangan itu harus diletakan dasar yang kokoh bagi rancangan dan pekerjaan pendidikan tersebut. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang luas guru juga bias diartikan setiap orang yang mengajarkan hal-hal yang baru Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat Sanjaya dalam Hasyim . Guru merupakan bagian yang paling penting untuk menciptakan proses belajar yang berkualitas . Upaya guru untuk menguasai bahan ajar, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru ada dorongan dan tekad yang kuat untuk komitmen menjalankan tugasnya dengan baik

Pendidikan formal yang termuat dalam kurikulum sekolah terdiri dari beberapa macam pendidikan, salahsatunya adalah pendidikan jasmani, dimana pendidikan jasmani merupakan sebuah mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan anak yang mengarah pada kemampuan jasmani dan olahraga, Penjasorkes sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Penjasorkes pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Tujuan penjasorkes bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga. Oleh karena itu, pelaksanaan penjasorkes harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Sarwono , 2010:86).

Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya

adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118). Rakhmat (2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Walgito (2010:71) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi bila objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman dan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini disebut sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau yang dapat didengar, atau apa yang diraba.

Menurut Walgito (2010:76) bahwa objek yang dapat dipersepsi sangatlah banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan manusia sendiri pun dapat menjadi objek persepsi, karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Objek persepsi yang berwujud manusia (person perception atau social perception)
- b. Objek persepsi yang berobjekkan manusia (nonsocial perception atau things perception).

Munculnya berbagai perilaku mempengaruhi persepsi yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Persepsi seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, S

2010: 29). Apabila persepsi positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk setuju atau mendekati objek sedangkan persepsi negatif atau tidak setuju cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2011:83).

Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya Ujian Nasional (Mulyasa, 2011:33).

Fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut: a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijakan sekolah. b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan mengatur pembagian tugas dan mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan. c. Pensuspansi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana (Daryanto, 2012:122).

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam

setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari (Hikmat, 2011:16).

Menurut Uno (2008:64) “Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiation manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representative, pendidikan ialah the total of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life,s experiences (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan) (Nata, 2009:34).

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Berdasarkan pengertian di atas setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mau menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan (Syah, 2010: 10-11).

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan

nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut (Mulyasa, 2008:97).

Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Abduljabar (2008:45) “Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak.”. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Menurut Abdullah (2010:78) “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional”.

Sedangkan menurut Husdarta (2011:18) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olah raga terpilih untuk tujuan pendidikan.

Menurut Husdarta (2011:67) “Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat”. Pelaksananya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat

kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif Menurut Sugiyanto (2019:18) Mengatakan "Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri". Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Menurut Sugiyono (2019:112) "Penelitian diskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain dengan data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah;

(1) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kuantitatif. Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa"

(2) Angket

Angket atau kuesioner yang digunakan untuk menjangkau data tersebut berbentuk tertutup dengan alternatif jawaban positif dan negatif, dimana dalam setiap jawaban memiliki skor sebagai berikut: a. Selalu (SL). b. Sering (SR). c. Jarang (J) . d. Jarang Sekali (SJ) dan e. Tidak Pernah (TP) Dalam menentukan bobot ke 5 (lima) pilihan yang disusun untuk pertanyaan positif yaitu : Jawaban a dengan bobot skor 5 (lima). Jawaban b dengan bobot skor 4 (empat). Jawaban c dengan bobot skor 3 (tiga). Jawaban d dengan bobot skor 2 (dua) dan jawaban e dengan bobot skor 1 (satu)

(3) Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian analisis teks media adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen. Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dokumen, serta photo-photo dokumentasi, jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk mengetahui Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa dengan teknik analisa satu variabel. Teknik analisa dan penelitian dilakukan dengan teknik persentase (%). Sudjono (2015 :53) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Presentase

F = Jumlah frekuensi data yang responden jawab

N = Jumlah data sebenarnya

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikategorikan tinggi – rendahnya persentase tersebut, Sudjana (2012:6), yaitu:

- a. Kategori sangat tinggi jika mencapai skor 80% - 100%
- b. Kategori tinggi jika mencapai skor 60% - 79%
- c. Kategori sedang jika mencapai skor 40% - 59%
- d. Kategori rendah jika mencapai skor 20% - 39%
- e. Kategori sangat rendah jika mencapai skor dibawah 19

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari angket Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa tersebut diuji dengan menggunakan rumus persentase. Jadi data yang diperoleh merupakan hasil angket Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa.

PEMBAHASAN

Hasil angket Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa di dapat nilai rata-rata sebesar 85,76% Berdasarkan kriteria angka 80%-100% dapat dinyatakan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota kategori sangat tinggi. Nilai tertinggi angket yaitu pada pernyataan Guru penjas menciptakan interkasi yang bersinergi antara guru –murid dan murid-murid sebsra 100% . Guru merupakan jabatan atau sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus.Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu,belum dapat disebut sebagai guru. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam

melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa di dapat nilai rata-rata sebesar sebesar 85,76% Berdasarkan kriteria angka 80%-100% dapat dinyatakan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota kategori sangat tinggi. Nilai tertinggi angket yaitu pada pernyataan Guru penjas menciptakan interkasi yang bersinergi antara guru –murid dan murid-murid sebsra 100% . Sedangkan niali angket yang terendah pada pernyataan Guru penjas menggunakan alat peraga berupa gambar dan video dalam mengajar sebesar 66,6%Tingginya Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Dasar di Gugus Cut Mutia Kota Langsa hal ini dibuktikan dengan hasil nilai hasil belajar Pendidikan jasmani tingkat SD di Gugus Cut Mutia sudah berada ada di atas nilai KKM.

Saran

Disarankan kepada Guru penjas untuk lebih meningkatkan penggunaan media dan model pembelajaran untuk gerak dasar siswa di tingkat Sekolah dasar agar siswa termotivasi dan pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan. Disarankan kepada Kepala Sekolah agar dapat memberi pelatihan-pelatihan kepada guru Penjas agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran penjas. Disarankan kepada Dinas Pendidikan agar dapat memberikan bantuan dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga pada sekolah dasar terutama sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran gerak dasar di Sekolah dasar. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dengan melakukan

analisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa tertarik dengan pembelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

Abduljabar, B. 2008. Pembelajaran Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Abdullah (2010) Pembelajaran Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Ananda, Rusydi. 2018. Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. Medan: LPPI

Arikunto, S. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta

Djiwandono, Esti Wuryani. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo

Hasibuan, J.J., dan Moedjiono. 2010. Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Hasyim, M. 2016. Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses pembelajaran. Jurnal. Makasar: UIN Alaudin

Husdarta. (2011). Dasar-dasar Penjaskes. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataan Guru SLTP Setara DIII.

Madjid, Abd. 2016. Pengembangan Kinerja Guru. Yogyakarta: Samudra Biru

Mulyasa,. 2010. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan

Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Rahayu. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabtha

Riduwan. (2009). Belajar Mudah Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Sidi, Umar. 2018. Etika dan Profesi Keguruan. Tulung Agung: STAI

Suriansyah, Ahmad, dkk. Profesi kependidikan. Jakarta: Rajawali Press

Tafsir, Ahmad. 2008. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Rosda Karya

Uno., Hamzah. B. 2008 Perencanaan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

-----dan Nina Lamatenggo.2016. Tugas Guru dalam pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Usman, Moh. Uzer. 2010. Menjadi Guru yang Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya